

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberculosis merupakan penyakit infeksi yang menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini merupakan bakteri yang tahan asam (BTA) yang dapat menimbulkan penyakit pada sistem pernafasan yang menyebabkan terjadinya penyakit pada saluran nafas (Indah, M. 2018). Penyakit tuberculosis dapat menyerang organ lain seperti tulang, ginjal, selaput otak, usus, atau selaput usus yang disebut peritoneum, saluran kencing dan kelenjar getah bening, namun umumnya menyerang paru-paru. Penyakit tuberculosis ini dapat ditularkan melalui droplet yang dikeluarkan oleh penderita dari batuk, bersin atau bicara (Anjari, dkk. 2019).

Mycobacterium tuberculosis merupakan bakteri dapat dikeluarkan oleh penderita tuberculosis sebanyak kurang lebih 3000 percikan dahak (droplet nuclei) dalam sekali batuk. Bakteri tersebut berbentuk batang dengan ukuran panjang 0,5-4 μm dan tebal 0,3-0,6 μm . Bakteri yang terdiri dari sebagian besar asam lemak (lipid) membuat kuman lebih tahan terhadap asam dan lebih tahan terhadap gangguan kimia dan fisika (Widoyono, 2011). Menurut Gould dan Brooker (2003) dalam Kenedyanti, E dan Lilis S, (2017) bakteri tersebut dapat tumbuh cepat dalam rentang 25 °C – 40 °C, tetapi tumbuhnya bakteri secara optimal berada pada rentang 31°C- 37°C. Percikan bakteri yang dikeluarkan yang melekat pada debu dapat

bertahan hidup selama 8-10 hari (Budiarti dalam Mutaqqin, 2012 dalam Kenedyanti, Evin dan Lilis S, 2017).

Bakteri tuberculosis yang ada pada ruangan perlu dihilangkan agar tidak terinhalasi oleh seseorang terutama oleh orang yang memiliki daya tahan tubuh rendah karena apabila terinhalasi rentan tertular tuberculis. Jumlah bakteri atau percikan dahak pada ruangan dapat dikurangi dengan adanya aliran udara atau ventilasi. Selain itu bakteri tuberculis juga akan mati apabila terkena sinar matahari secara langsung dalam waktu 5 menit, dapat dimatikan dengan pemanasan 60°C selama 15-20 menit (Budiarti di dalam Mutaqqin, 2012 di dalam Kenedyanti, Evin dan Lilis S, 2017).

Menurut Marsiadi, 2014 dalam Yusanti, W, 2019 bahwa tuberculosis merupakan penyakit infeksi menular yang berbahaya di dunia karena pada setiap tahunnya jutaan orang berjatuh sakit akibat terinfeksi tuberculosis. Tuberculosis ini menempati peringkat ke-10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan menjadi prioritas utama di dunia sehingga menjadi salah satu tujuan dalam SDGs (Sustainability Development Goals). Tercantum pada tujuan The End TB Strategy menargetkan dunia bebas TB pada tahun 2035. Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tahun 2035 WHO menargetkan untuk menurunkan kematian akibat tuberculosis sebesar 95% dan menurunkan insiden tuberculosis sebesar 90% (kasus baru per 100.000 penduduk per tahun) dibandingkan tahun 2015 (Kemenkes, 2018). Indonesia sendiri menurut laporan WHO memiliki beban tuberculosis tertinggi dan menempati peringkat ketiga di dunia berdasarkan angka kejadian tuberculosis (Kemenkes, 2020).

Laporan data dari WHO pada tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat sekitar 10 juta kasus infeksi tuberculosis dan 1,2 Juta kasus kematian akibat tuberculosis dari 7,6 miliar populasi di dunia. Indonesia sendiri memiliki jumlah kasus tuberculosis sebanyak 543.874 kasus pada tahun 2019. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari tiga provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah. Dimana ketiga provinsi tersebut memiliki jumlah penduduk yang besar (Kemenkes RI, 2020). Di Jawa Barat angka notifikasi semua kasus tuberculosis per 100.000 penduduk menurut provinsi tahun 2019 adalah 287/100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2020). Namun jumlah total kasus tuberculosis di Kota Bandung tahun 2019 sebanyak 11.959 kasus, yang terdiri dari luar wilayah sebesar 3.067 kasus dan penderita berasal dari Kota Bandung sebesar 8.890 kasus. Selain itu diketahui CNR Kota Bandung 2019 yaitu sebanyak 477/100.000 penduduk. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya penyakit tuberculosis mengalami peningkatan kasus sejumlah 76/100.000 penduduk (Dinkes Kota Bandung, 2019).

Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi penyebaran droplet yang mengandung bakteri yaitu dengan menggunakan Alat Pelindung Diri yakni masker. Menurut Menurut Smeltzer, C. Suzanne dan Brenda G. Bare (2015) apabila seseorang tidak menggunakan masker ketika kontak dengan pasien tuberculosis paru, maka resiko terinhalasinya droplet yang tertahan di udara lalu terhirup oleh individu yang rentan akan beresiko tinggi tertular tuberculosis. Masker merupakan salah satu Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan untuk melindungi mulut, hidung dan wajah dari patogen yang ditularkan melalui udara (airbone), droplet, maupun percikan cairan tubuh yang terinfeksi (Trossman, 2016).

Dalam penggunaan masker tersebut selain penderita, dan tenaga medis, keluarga juga sebagai orang yang kontak erat langsung dengan penderita tuberculosis perlu menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penularan tuberculosis paru, yang didukung juga dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut Widoyono (2011) menyatakan kemungkinan setiap orang yang kontak dengan penderita tertular tuberculosis paru adalah 17% sedangkan orang yang kontak dekat seperti keluarga serumah akan dua kali lebih beresiko tertular jika dibandingkan kontak biasa yang tidak tinggal serumah.

Beberapa hasil penelitian didapatkan kejadian suspek TB yang terjadi pada petugas kesehatan yang tidak menggunakan masker sebanyak 47 orang dari 57 orang responden (Suwarsono, Nurhayati, dan Sayono, 2003 dalam Yuliasuty, Christina, Nur Wachida Novita, dan Siti Narsih, 2014). Penelitian dengan judul gambaran pengetahuan keluarga tentang penularan TB Paru pada anggota keluarga di Poli Paru RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019. Peneliti mengatakan bahwa masih melihat ada anggota keluarga yang tidak memakai masker saat berinteraksi dengan penderita TB Paru (Lasma Panjaitan, Jesica, 2019).

Pencegahan penularan tuberculosis paru menitik beratkan pada perilaku yang harus dilakukan individu yang merupakan akumulasi dari pengetahuan dan sikap terhadap kesehatannya. Pengetahuan yang baik apabila di tunjang dengan sikap positif yang diperlihatkan maka akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut. Sikap dan praktik yang tidak didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktek yang berhubungan maka tidak

akan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan. Maka dari itu pengetahuan dan sikap merupakan penunjang dalam melakukan perilaku sehat salah satunya upaya pencegahan penyakit tuberculosis paru (Nizar, Muhammad, 2017).

Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui apabila pencegahan penularan tuberculosis tidak dilakukan maka angka kematian dan kejadian tuberculosis akan terus meningkat. Pencegahan penularan tuberculosis perlu dilakukan dari orang terdekat termasuk keluarga guna memutus rantai penularan. Penggunaan masker merupakan cara yang dapat dilakukan agar bakteri yang dikeluarkan penderita tertahan oleh masker dan tidak terinhalasi oleh orang yang kontak dengan penderita. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran penggunaan masker pada keluarga tuberculosis dalam upaya pencegahan penularan tuberculosis paru melalui Literature Review.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran penggunaan masker pada keluarga tuberculosis dalam upaya pencegahan penularan tuberculosis paru melalui literature review.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penggunaan masker pada keluarga tuberculosis dalam upaya pencegahan penularan tuberculosis paru melalui literature review.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Peneliti mampu mengidentifikasi karakteristik keluarga tuberculosis dalam upaya pencegahan penularan tuberculosis paru melalui literature review.
2. Peneliti mampu mengidentifikasi penggunaan masker pada keluarga tuberculosis berdasarkan:
 - a. Penggunaan masker yang patuh atau tidak patuh dalam upaya pencegahan penularan tuberculosis paru melalui literature review.
 - b. Penggunaan masker yang benar atau tidak benar dalam upaya pencegahan penularan tuberculosis paru melalui literature review.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pencegahan penularan tuberculosis paru seperti pengaruh penggunaan masker dengan angka kejadian tuberculosis pada penderita tuberculosis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan dalam penanggulangan masalah tuberculosis paru, dan dapat digunakan sebagai pengembangan profesionalisme dalam upaya pemberian asuhan keperawatan terkait penggunaan masker yang tepat untuk pencegahan TB Paru.